

BAB III

STUDI KASUS:

METODOLOGI PENELITIAN DAN AI'ALIGIS DATA

Bagian ini membahas studi kasus dan persoalan yang diteliti, mengapa perlu melakukan studi kasus dan apa peranannya didalam konsep yang akan dirumuskan, pelaksanaan studi tersebut yang mencakup prasurvei, penyusunan instrumen penelitian, surrai, analisis data dengan cara melakukan pengujian-pengujian hipotesis, dan kesimpulan yang didapat dari hasil studi itu.

A. STUDI KASUS DAN PERSOALAN YANG DITELITI

Studi tentang sikap keguruan profesional para mahasiswa IKIP Surabaya, yang selanjutnya disebut IKIP, bersumberkan kepada dua obyek studi. Yang pertama ialah responden para mahasiswa yang baru satu tahun belajar di IKIP, mereka ini terdiri dari satu angkatan, yaitu angkatan 1978. Sedangkan bagian yang kedua ialah para mahasiswa IKIP tahun III, yaitu mereka yang sudah tiga tahun belajar di IKIP. Mereka ini terdiri dari angkatan yang sama pula yaitu angkatan 1976.

Persoalan yang ingin diketahui dari kedua bagian ini adalah sama. Persoalan tersebut ialah, ingin mengetahui bagaimana keadaan sikap keguruan profesional para calon guru ditinjau dari segi ciri-ciri guru profesional

yang dibahas dalam Bab II. Apakah komponen-komponennya sudah terbentuk secara harmonis dan mencapai kebulatan? Apakah ada perbedaan sikap keguruan profesional antara para mahasiswa FIP dengan para mahasiswa non FIP?

Studi ini di samping ingin mengetahui keadaan sikap keguruan profesional para calon guru yang diajukan dalam pertanyaan di atas, terutama ingin mengungkapkan variabel-variabel dan faktor-faktor apa yang berhubungan dengan sikap keguruan tersebut dan jika ada berapa besar hubungan itu.

Variabel-variabel dan faktor-faktor yang dilibatkan dalam penelitian ini mencakup tiga kelompok, kelompok pertama adalah variabel-variabel dan faktor-faktor yang bersumber dari perlakuan IKIP terhadap para mahasiswa, seperti orientasi para dosen dalam mendidik para mahasiswa, metode para dosen mengajar, pemanfaatan kepustakaan, praktek keguruan, dan sebagainya. Kelompok kedua adalah variabel-variabel dan faktor-faktor yang bersumber dari mahasiswa itu sendiri, seperti kepribadian mereka sendiri, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Kelompok ketiga adalah variabel-variabel dan faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan mahasiswa, seperti asal sekolah, kebudayaan tempat dibesarkan, penghasilan orang tua, dan sebagainya.

Dengan diketemukannya variabel-variabel dan faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap keguruan profesional dan besarnya hubungan itu, maka dapatlah diketahui

variabel-variabel dan faktor-faktor mana yang menunjang pembentukan sikap keguruan profesional di IKIP, untuk kemudian diberi perhatian yang lebih besar.

E. KEITGAPA PEH1U FSLAKÜKA?T STUDI KASUS

Sebagaimana sudah diketahui bahwa IKIP adalah merupakan inti lembaga pendidikan guru di Indonesia. Oleh karena itu sudah sewajarnya sebagai lembaga pendidikan guru yang memproduksi guru dengan sikap keguruan profesionalnya diteliti. Hal ini sangat perlu mengingat, sepengetahuan penulis belum ada hasil-hasil penelitian sikap keguruan profesional dalam negeri diketemukan dalam kepustakaan.

Bila kita menyusun konsep pengembangan sikap keguruan profesional dari hasil studi kepustakaan "berupa teori-teori dan hasil-hasil penelitian sikap keguruan di negara-negara lain semata-mata, sulit untuk diterapkan di negara kita sendiri. Untuk itulah diperlukan studi khusus tentang sikap tersebut di dalam negeri. Teori-teori dan hasil-hasil penelitian di negara lain dan hasil-hasil studi kasus yang diperoleh, selanjutnya bersama-sama diangkat sebagai bahan untuk menyusun konsep yang akan disarankan.

Dengan membandingkan dan mempertemukan teori-teori dalam kepustakaan, hasil-hasil penelitian sikap keguruan negara lain (Amerika Serikat), dengan hasil-hasil stu-

di sikap keguruan profesional yang dikerjakan, disertai pengkajian dan dirumuskan kembali menjadi suatu model, diharapkan akan dapatlah disusun konsep pengembangan sikap keguruan profesional yang relevan. Dengan demikian penyusunan konsep semacam itu akan dapat memberi sumbangan yang berarti dalam usaha meningkatkan sikap keguruan profesional para calon guru di Indonesia, khususnya di IKIP Surabaya.

C. PELAKSANAAN STUDI KASUS

1. Metode pengumpulan data

a. Populasi

Anggota populasi studi kasus mencakup mahasiswa tahun I atau angkatan 1978 dan mahasiswa tahun III atau angkatan 1976 IKIP Surabaya dalam tahun akademi 1978. Ada lima fakultas yang membentuk total populasi ini yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Sastra Seni, dan Fakultas Keguruan Ilmu Teknik. Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan tidak diikut sertakan ke'dalamnya sebab belum memiliki mahasiswa tahun III (fakultas ini baru berdiri tahun 1977).

Kelima fakultas tersebut di atas terdiri dari jurusan-jurusan dengan jumlah mahasiswa sebagai dala tabel berikut:

TABEL 1

DISTRIBUSI MAHASISWA MSiURUT JURUSAN BAN JEKIS KELAMIN

Jurusan	Fahun I			Tahun III		
	Laki	Premp	Jumlah	Laki	Premp	Jumlah
Pend.Umum	8	22	30	8	30	38
Pen.Sosial	24	30	39	24	17	41
P K K	-	23	23	-	37	37
B P	12	30	42	13	12	25
Adm.Pend.	6	33	39	22	19	41
Matematika	20	24	44	8	9	17
Fisika	22	17	39	3	3	6
Kimia	16	24	40	3	13	16
Biologi	11	27	38	4	7	11
Geografi	24	8	32	22	15	37
Ekper	20	26	46	18	25	43
Ekop	17	32	49	21	19	40
Sejarah	7	21	28	9	13	22
Civ.Hukum	14	32	46	12	31	43
Bhs.Indonesia	13	36	49	10	29	39
Bhs.Inggris	15	18	33	21	17	38
Bhs.Jerman	7	24	31	6	5	11
Seni Rupa	19	4	23	6	3	9
T.Listrik	50	-	50	35	4	39
T.Mesin	48	-	48	42	-	42
T.Sipil	40	-	40	42	-	42
Jumlah			809			637

Tang akan diukur dari anggota-anggota populasi ini adalah sikap keguruan profesional sebagai variabel respon, orientasi para dosen dalam mendidik mereka dan kepribadian mereka kedua-duanya sebagai variabel anteseden, serta beberapa faktor yang diperkirakan berhubungan de-

ngan sikap keguruan tersebut.

Sikap keguruan profesional terdiri dari lima komponen yaitu komponen afeksi guru, penguasaan ilmu pengetahuan, penyajian bahan pelajaran, hubungan guru dengan murid, dan hubungan guru dengan orang dewasa, yaitu sikap positif terhadap ciri-ciri guru profesional yang diutarakan dalam Bab II. Orientasi dosen mengarah kepada orientasi manusiawi dan orientasi tugas, sedangkan kepribadian mahasiswa khusus yang berkaitan dengan tugasnya sebagai calon guru, kedua-duanya dibahas lebih mendalam pada uraian tentang instrumen penelitian. Begitu pula faktor-faktor yang diperkirakan berhubungan dengan sikap keguruan dibahas dalam uraian tentang daftar cek.

b. Prasurvei

Prasurvei adalah merupakan survei pendahuluan yang dilaksanakan pada para mahasiswa tahun I untuk menjanggi sifat-sifat populasi. Prasurvei perlu diadakan sebab belum ada studi sejenis ini sebelumnya terhadap populasi tersebut untuk dapat dijadikan landasan dalam melakukan penelitian terhadapnya. Dengan melakukan prasurvei, kita akan dapat data sementara tentang sifat-sifat populasi itu. Data ini sangat berguna untuk mengarahkan kembali atau merevisi problematik yang diajukan yang akan diukur, menentukan kembali variabel-variabel dan faktor-faktor yang akan dilibatkan dalam penelitian, mengarahkan dan

mempertajam hipotesis-hipotesis, menentukan instrumen yang cocok dan mencobanya, dan menentukan jumlah anggota sampel yang akan dipakai dalam penelitian.

Data yang diambil pada prasurvei adalah data variabel- dan data faktual. Data variabel mencakup data sikap keguruan profesional, data orientasi dosen, dan data kepribadian mahasiswa yang diambil dari dua orang setiap jurusan (42 orang). Data faktual mencakup jurusan, angkatan, umur, jenis kelamin, asal sekolah, adat kebudayaan tempat dibesarkan, pekerjaan orang tua, dan keadaan ekonomi orang tua, yang diambil dari semua anggota populasi.

Data prasurvei itu kemudian dianalisis dicari hubungannya satu dengan yang lain dengan teknik-teknik statistika yang cocok yaitu: (1) chi-kuadrat untuk menentukan normalitas data kuantitatif, menentukan ketergantungan variabel-variabel dan faktor-faktor terhadap sikap keguruan profesional, (2) teknik korelasi dan menaksir koefisien korelasi rho yang diterapkan pada variabel-variabel terhadap sikap keguruan profesional dalam rangka menentukan harga n , (3) teknik penentuan harga n berdasarkan skor rata-rata yang diterapkan pada komponen-komponen sikap keguruan profesional, teknik penentuan harga n berdasarkan skor prosentase yang diterapkan pada sikap keguruan profesional, dan teknik penentuan harga n optimum yang diterapkan pada strata asal sekolah, jenis kelamin, fakultas, dan pekerjaan orang tua. Perhitungan mengenai

analisis data tersebut di atas didokumentasi dan disimpan di kantor Sekolah Pasca Sarjana IKIP Bandung.

Berdasarkan hasil analisis data, semua faktor yang dipakai dalam prasurvei dilaksanakan dalam penelitian, begitu pula semua variabel dijadikan variabel utama. Instrumen-instrumen penelitian sudah dapat ditentukan keterandalan dan kesahihannya. Hipotesis-hipotesis yang diajukan dirumuskan secara lebih tajam seperti yang dicantumkan dalam halaman-halaman mendatang. Dan banyak anggota sampel sudah dapat pula ditentukan.

c. Penentuan anggota sampel dan rencana sampling

Sesudah diperoleh bermacam-macam harga n untuk taksiran koefisien korelasi ρ , taksiran harga rata-rata μ , prosentase, dan strata dengan alokasi optimum seperti yang tercantum dalam Tabel 2, maka n yang dipakai adalah yang mempunyai harga paling besar, agar bisa mencakup semua harga n lainnya. Harga n yang dimaksud adalah yang lebih besar dari 168. Sesudah ditambah dengan cadangan, maka ditetapkan $n = 180$ untuk mahasiswa tahun-I.

Jumlah mahasiswa tahun I adalah 809 orang, sedang jumlah mahasiswa tahun III adalah 637 orang. Jumlah anggota sampel untuk mahasiswa tahun III ditentukan dengan cara sebagai berikut:

TABEL 2

HARGA-HARGA n UNTUa PüNEÍiTüAH SáTCPEL

No.	Dasar perhitungan	(X	d	n
1	Menaksir koefisien korelasi rho			
	- sikap dengan orientasi dosen	0,05	0,15	>129
	- sikap dengan kepribadian	0,05	0,15	>1?5
2	Menaksir harga rata-rata			
	- komponen sikap I	0,05	0,86	>168
	- komponen sikap II	0,05	0,94	M 68
	- komponen sikap III	0,05	0,94	>166
	- komponen sikap IV	0,05	0,98	>167
	- komponen sikap V	0,05	1,05	>168
3	Prosentase			
	- dengan cara tradisional	0,05	0,55	>3 .
4	Strata dengan alokasi optimum			
	- asal sekolah	0,05	0,55	>136
	- jenis kelamin	0,05	0,55	>146
	- fakultas	0,05	0,55	>143
	- pekerjaan orang tua	0,05	0,55	>139

$$n = g^g \times 169 \text{ orang} = 134 \text{ orang.}$$

Sesudah ditambah dengan cadangan ditetapkan n untuk mahasiswa tahun III adalah 150 orang.

Langkah terakhir adalah menyusun komposisi anggota sampel yang proporsional sesuai dengan sifat populasi masing-masing tingkatan tahun akademi. Sifat-sifat populasi yang dipandang penting untuk diperhitungkan ialah sesuai dengan strata pada praturvui yaitu strata FIP dan non FIP, strata asal sekolah yaitu sekolah umum dan sekolah kejuruan, strata jenis kelamin, dan strata pekerjaan orang tua yaitu profesi dan non profesi. Sehingga setiap fakultas akan terdiri dari jurusan-jurusan dan setiap jurusan akan terdiri dari delapan kolom. Jumlah anggota sampel pada masing-masing kolom dihitung dengan cara:

$$n = \frac{\text{Jumlah anggota sampel}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{Populasi kolom}$$

Sesudah dihitung dan disusun menurut proporsinya masing-masing, diperoleh komposisi n seperti tercantum dalam Tabel 3.

d. Prosedur penyusunan alat pengumpulan data

Dalam menyusun alat pengumpulan data, pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah apa yang akan diukur. Bila ingin mengukur sikap, perlu ditegaskan sikap terha-

KOMPOSISI ANGGOTA SAMPEL

1. Mahasiswa tahun I

	F I P				
	P,Umum	P.Sos	PKK	B.P.	Ad.P
	U	U	U ; K	U i K	U ; K
	I.tp'L»p lfP!L»P'I.¡P!L!P.L'p'L'PlitP'I/tpL				
•Profesi	1 1 1 1 1	1	1 1 2	1!	"1
*NonProf	2 1 1	¡2:114	11	3i	títílíl
Jumlah	3 2 2.1 3 1.5	1	5 2 2	4i	2 1 5

	N O N F I P					
	Materna	Fisika'	Kimia	'Biolog	Geogra	Ekper
	U l	Ü	I U i K	U K	U : K	U
	L'P'L'P'L'P'L'P^L'PILTP'LÍp'LÍPILÍP'LfptltplLlp'					
•Profesi	""""\z\	T 'H'ViT "	.21	1!	'lj	¡2 1
*NonProf	3 3 1	3 2 1	1 3 2 1 2 4	•31	1 1 2	3 2 '1
Jumlah	,3 5 1	5 2 1	3 4 2 1 2 6	4:1	2 1:25	3 1

	N O N F I P					
	Ekop	Sejara	CivHuk	B.Ind	B.Ing	B. Jer
	K	U	T Ü l K	i'"	U K	U K
	L'jplL*P'L'P'L!P'L'P'íl'P L;P L'ptL^PjL L*P					
*Profesi	1 2	i1 1 3^	j 11 3	1 4'	2 2 1 ;2	
»NonProf	S1 2:2	2 j]1	¡1inj3j	1123;	2	1 2
Jumlah	¡2 4 2 3	ITU: '1 ?	6 1 1.3 7	2 4 1	1:5!	

	H O N F I P				
	SeniRu	T.lis !	T.Mes !	T.Sip	
	U T	U ' K	i Ü	K ' U	K
	L' Pt L»P^ ITPTLIPTL' P»L^P'LÍE'P				
j*Profesi	h'	2! I'	3i	rir	4
*NonProf	3	: 1' ! 2! :6!	!	!	7!
j Jumlah	-3	¡1	3-	1	1?

Catatan:
 U=Pend Umum
 K=Pend Keju
 L=Laki-laki,
 P=Pe.rempuan
 *=Pekerjaan orang tua

dap apa. Bila yang diukur sikap keguruan profesional, maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana ciri-ciri guru profesional itu.

Pertanyaan terakhir tersebut di atas akan mengandung kriteria guru profesional, kriteria ini bisa diperoleh lewat wawancara dengan para ahli pendidikan guru, dapat pula dengan studi kepustakaan tentang pendapat-pendapat mereka mengenai ciri-ciri guru profesional. Dalam studi ini kriteria guru profesional dicari melalui studi kepustakaan.

Langkah selanjutnya adalah menyusun alat pengukur. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana caranya menyusun alat pengukur yang dapat mengukur apa yang diinginkan. Pada umumnya kalau kita sudah mengikuti petunjuk yang berbentuk model-model pengukuran dari para ahli evaluasi, alat ukur yang kita buat dapat dipandang sudah memadai. Dalam studi ini petunjuk yang diikuti mengenai skala sikap adalah model Likert.

Alat ukur kepribadian mahasiswa sebagian besar diambil dari instrumen test kepribadian buatan Eysenck, yang dipilih sesuai dengan kepribadian guru di Indonesia. Sedangkan alat ukur orientasi dosen dikonstruksi sendiri.

Alat ukur yang sudah dibuat harus dicoba terlebih dahulu pada norma tertentu. Berdasarkan hasil percobaan pertama, alat ukur ini direvisi. Kemudian dicoba lagi untuk kedua kalinya, direvisi, dan ditentukan tingkat kemgm-

puan membedakannya untuk masing-masing butir. Butir-butir yang mempunyai kemampuan membedakan secara berarti dipertahankan, yang tidak mempunyai kemampuan membedakan secara berarti dibuang.

Selanjutnya keterandalan dan kesahihan alat ukur itu ditentukan. Percobaan-percobaan dapat pula dilanjutkan agar alat ukur itu lebih sempurna.

langkah terakhir adalah menentukan prosedur pelaksanaan pengukuran, yaitu proses pengukuran itu sendiri. 'e

Skala sikap

Pengertian sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian yang sifatnya operasional, seperti yang sudah diuraikan dalam Bab II, yaitu "Typically the person's attitude regarding an object is operationally defined as the response by which he indicates where he assigns the object of judgement along a dimension of variability." (McGuire, 1975, h. 149). Dalam membuat instrumen pengukuran sikap definisi ini sangat diperlukan, agar sikap itu dapat diukur.

Selanjutnya untuk menentukan struktur sikap biasanya mempergunakan dua macam analisis, seperti yang sudah diuraikan dalam Bab II, yaitu analisis instrumental dan analisis-kognitif, afektif, dan konatif. (McGuire, 1975, -h-.

ⁱ Semua alat ukur beserta perhitungan pengujiannya didokumentasi di kantor Sekolah Pssca Sarjana IKIP Bandung.

153). Analisis pendekatan yang pertama dikatakan sebagai berikut: "In the first of these approaches, attitude toward an object is defined as a composite of the perceived instrumentality of that object to the person's goals, weighted by his evaluation of those goals." Sedangkan analisis kedua memandang sikap itu bukan sebagai suatu kesatuan campuran instrumen untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan terdiri dari komponen kognisi, afeksi, dan konasi dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam studi ini pendekatan yang dipakai adalah analisis pertama, dengan alasan agar tidak membebani diri pada perhitungan-perhitungan yang terlalu banyak yang tidak besar manfaatnya sebab aspek kognisi, afeksi, dan konasi sudah terbukti berinterkorelasi tinggi, hal. ini sudah dikemukakan pula dalam Bab II.

Our feeling is that, given the less than perfect state of our measuring procedures, the three components have proven to be so highly intercorrelated that theorists who insist on distinguishing them should bear the burden of proving that the distinction is worthwhile. (McGuire, 1975, h. 157)

Skala sikap yang dibuat bertujuan untuk mengukur sikap keguruan profesional para mahasiswa calon guru. Oleh karena itu yang dijadikan sumber penyusunan butir-butir skala sikap adalah kriteria atau ciri-ciri guru profesional. Kriteria itu diambil dari pendapat para ahli pendidikan guru di beberapa negara, yang mencakup negara-negara Asia, Australia, Eropah, dan Amerika.

Dalam Bab II pendapat para ahli tersebut di atas

sudah diuraikan, dianalisis dan disir.tesis, sehingga memperoleh 42 ciri guru profesional. Dalam bab itu ke-42 ciri guru profesional itu sudah digolong-golongkan pula menjadi lima komponen yaitu: (1) komponen afeksi guru, (2) komponen penguasaan ilmu pengetahuan, (3) komponen penyajian bahan pelajaran, (4) komponen hubungan guru dengan murid, dan (5) komponen hubungan guru dengan orang dewasa. Setiap kriterium dalam komponen-komponen itu adalah menjadi sumber butir skala sikap.

Untuk masing-masing komponen dibust butir-butir yang dijabarkan dari kriteria guru profesional sebanyak 32 butir. Kemudian dari 32 butir itu dipilih sebanyak 20 "butir untuk masing-masing komponen yang akan dijadikan butir-butir alat pengukur sikap. Dengan demikian alat pengukur sikap mempergunakan 100 butir.

Skala sikap yang dipakai adalah skala sikap model likert. Skala ini mempergunakan butir-butir multi pilihan dengan lima alternatif jawaban dengan harapan agar jawaban responden lebih beragam daripada memakai butir tiga pilihan. Keragaman ini akan menunjukkan sikap keguruan profesional yang lebih halus.

Pilihan jawaban butir yang paling betul diberi nilai 5, kemudian secara berturut-turut sampai kepada pilihan jawaban butir yang paling tidak betul diberi nilai 4, 3, 2, dan 1. Susunan alternatif jawaban ini ditukar-tukar antara benxuk mulai dari jawaban yang paling betul sampai

kepada jawaban yang paling tidak betul dengan bentuk sebaliknya mulai dari jawaban yang paling tidak betul sampai kepada jawaban yang paling betul. Penempatan butir-butirnya diatur secara acak. Banyaknya bentuk kedua jenis susunan jawaban itu dibuat sama. Dengan demikian diharapkan responden tidak punya kesempatan untuk berspekulasi dalam memberi jawaban dengan cara meniru pola jawaban tertentu.

Dalam menyusun butir, sudah diusahakan selalu berkonsultasi dengan ahli test psikologi, seperti yang disarankan oleh Benjamin S. Bloom sebagai berikut;

An appropriate technique for checking the compliance of examination items with the rule just stated involves the use of judges. The judges you choose to look at your test items should have competence in your subject area. (Bloom, 1971, h.76)

Saran-saran ahli tersebut dalam penyusunan butir ini sangat diperhatikan dan dimanfaatkan untuk kebaikan alat ukur tersebut.

Butir-butir dibuat berbentuk kasus dengan harapan responden tidak menjawab atas dasar nilai-nilai sosial atau nilai-nilai budaya, tetapi benar-benar jawaban itu keluar dari hatinya sendiri. Hal ini sangat mungkin sebab kasus-kasus tidak merupakan pola perilaku umum di masyarakat. Butir-butir itu diusahakan juga bersifat netral, dalam arti responden tidak akan merasa disugesti atau jawabannya diarahkan oleh butir-butir beserta jawabannya.

Dengan cara tersebut di atas alat pengukur sudah mencoba menggali sikap mahasiswa dengan apa yang ia ha-

yati, suatu cara yang diharapkan terlaksana dalam penelitian psikologi. Di samping itu 'bila mungkin butir-butir dibuat terselubung.

Insofar as some test of emotional, motivational, or attitudinal traits are necessarily disguised, the subject may reveal characteristics in the course of such a test without realizing that he is so doing. (Anastasi, 1968, h. 33).

Juga kriteria yang dikemukakan oleh Likert sendiri dalam mengkonstruksi skala sikap diusahakan terpenuhi. Kriteria tersebut ialah:

1. It is essential that all statements be expressions of desired behavior and not statements of fact_____.
2. The second criterion is the necessity of stating each proposition in clear, concise, straight - forward statements
3. There is no need, however, to have questions whose modal reactions are at either extreme of the continuum.
4. To avoid any space error or any tendency to a stereotyped response
5. If multiple choice statements are used, the different alternatives should involve only a single attitude variable and not several.
(Likert, 1967, h. 90-91)

Sesudah butir-butir skala sikap selesai dibuat lalu dicobakan pada beberapa mahasiswa tahun III FKIE IKIP Surabaya. Hasilnya dianalisis, butir-butirnya direvisi. Kemudian dicoba untuk kedua kalinya pada 50 orang mahasiswa.

Kemampuan membedakan masing-masing butir dicari dengan kriterium konsistensi internal (Likert, 1967,h.94). Mula-mula dipisahkan responden yang mempunyai skor 27\$ terbaik dari keseluruhan responden. Begitu pula responden

yang mempunyai skor 27% terendah. lalu perbedaan kedua skor kelompok itu untuk setiap butir diuji dengan test perbedaan rata-rata. Bila keduanya berbeda secara berarti, maka butir itu dipakai, bila tidak dibuang atau direvisi.

Kemampuan membedakan masing-masing komponen skala sikap setelah dihitung dengan test perbedaan rata-rata dengan $n < 41$ memberikan hasil sebagai berikut:

- (1) Untuk komponen I diperoleh t antara 1,435 dan 4,42 sesudah diuji memberi kemampuan membedakan paling sedikit pada taraf signifikansi 0,20.
- (2) Untuk komponen II diperoleh t antara 1,311 dan 2,567 sesudah diuji memberi kemampuan membedakan paling sedikit pada taraf signifikansi 0,20.
- (3) Untuk komponen III diperoleh t antara 2,494 dan 3,009 sesudah diuji memberi kemampuan membedakan yang berarti.
- (4) Untuk komponen IV diperoleh t antara 2,046 dan 3,755 sesudah diuji memberi kemampuan membedakan yang berarti.
- (5) Untuk komponen V diperoleh t antara 1,555 dan 6,230 sesudah diuji memberi kemampuan membedakan paling sedikit pada taraf signifikansi 0,20.

Kesahihan internal dicari dengan metode konsistensi internal seperti yang dikemukakan oleh Anastasi:

In the published descriptions of certain tests , especially in the area of personality, the statement is made that the test has been validated by

the method of internal consistency. The essential characteristic of this method is that the criterion is none other than the total score on the test itself, (Anastasi, 1976, h. 154).

Kesahihan internal skala sikap dicari dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing komponen dengan skor total, sedangkan keterandalannya dicari dengan metode ganjil-genap dengan hasil sebagai "berikut:

TABEL 4
KETERANDALAN DAN KESAHIHAN
KORPOJEN-KOKPOKEI^T SKALA SIKAP

Komponen	Keterandalan	Kesahihan
I	0,80	0,58
II	0,87	0,68
III	0,32	0,64
IV	0,73	0,48
V	0,87	0,66

Sesudah diuji dengan test t, keterandalan yang paling rendah adalah sangat berarti, begitu pula kesahihan yang paling rendah juga sangat berarti.

Masing -masing skor komponen skala sikap diberi bobot, agar memperoleh skor sikap lebih mencerminkan sikap keguruan profesional yang sesungguhnya. Besar bobot masing-masing komponen diputuskan oleh team ahli pendidikan guru, yaitu berturut-turut dari komponen I sampai dengan komponen V adalah 4,6 4,1 3,3 3,0 dan 1,8. Skor skor komponen sikap keguruan yang telah diberi bobot lalu dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah bobot, itulah skor

sikap keguruan profesional yang digunakan.

Langkah terakhir adalah membuat kata pengantar dan petunjuk pelaksanaan. Dalam kata pengantar sengaja tidak dicantumkan istilah sikap; sedapat mungkin mempergunakan kata-kata netral. Demikian pula skala sikap ini tidak mempergunakan kertas jawaban tersendiri agar tidak menyukarkan responden, agar perhatian mereka lebih terpusat dan bekerja lebih tenang.

f. Test Orientasi dosen

Instrumen lain yang diperlukan selain dari skala sikap adalah test orientasi dosen, test kepribadian, daftar cek, dan analisis dokumentasi. Test orientasi dosen bertujuan menggali data variabel orientasi dosen dalam mendidik para mahasiswa sebagai salah satu perlakuan IKIP terhadap calon guru. Test kepribadian bertujuan menggali data variabel pribadi mahasiswa sebagai salah satu data tentang diri para mahasiswa yang dirasakan berhubungan dengan sikap mereka. Dan daftar cek serta analisis dokumentasi merupakan alat untuk memperoleh data faktual dan faktor-faktor lainnya.

Test orientasi dosen bertujuan mengukur arah orientasi dosen-dosen dalam rangka menunaikan tugas mendidik para mahasiswa. Arah orientasi yang manakah yang tepat dipergunakan mengembangkan sikap keguruan profesional. Apakah arah yang tepat itu sama bagi mahasiswa tahun I de-

ngan mahasiswa tahun III. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang ingin dijawab melalui data yang diperoleh lewat test orientasi dosen.

Orientasi dosen ialah sifat bimbingan atau pengarahannya dosen dalam mendidik para mahasiswa. Orientasi itu bersifat kontinum dari yang tegas, tidak manusiawi sampai kepada yang lembut, manusiawi. Yang tidak manusiawi hanya menekankan belajar atau bekerja saja, sedangkan yang lembut memperhatikan pribadi dan suasana hati setiap mahasiswa agar mereka dapat belajar atau bekerja dengan baik. Ujung-ujung orientasi ini selanjutnya disebut pole orientasi tugas dan pole orientasi manusiawi.

Kedua jenis orientasi ini bersumber dari teori X dan Y-nya McGregor. (Reddin, 1970, h. 26). Orientasi kepada tugas-tugas cenderung mengikuti konsep organisasi birokrasi Weber yang mengatakan "... man was unpredictable , often emotional, not necessarily rational, and would interfere with efficient organizational performance." (Johnson, 1973, h. 38). Konsep ini memandang manusia lebih bersifat alat yang pasif daripada manusia yang mempunyai kemauan dan cita-cita. Sementara itu hasil penelitian Fiedler menunjukkan bahwa orientasi tugas tepat dipakai dalam situasi yang sangat tidak baik dan situasi yang sangat baik, dimana para partisipan sudah mampu bekerja sendiri dengan baik. (Huse, 1977, h. 27). William J. Reddin menulis "Task Orientation. The extent to which a manager direct

his own and his subordinates' efforts; characterized "by initiating, organizing, and directing." (Reddin, 1970, h. 35)» Di sini para partisipan langsung diarahkan pada tugas-tugas dengan mengorganisasi sebaik mungkin agar mereka bisa bekerja senaksimal-maksimalnya.

Orientasi manusiawi cenderung mengikuti konsep organisasi perilaku, yang memandang manusia seperti apa adanya dan berusaha meningkatkan kepuasan para anggotanya (Johnson, 1973, h. 40). "Relationships Orientation. The extent to which a manager has personal job relationship ; characterized by listening, trusting, and encouraging." (Reddin, 1970, h. 33). Berbeda dengan orientasi tugas, maka orientasi antar hubungan atau manusiawi ini selalu bertitik tolak dari pendekatan manusiawi dalam usaha mencapai tujuan. Pimpinan mendengarkan keluh-kesah anggota-anggotanya, mempertimbangkan kesulitan-kesulitan mereka, dan secara bijak memberi motivasi agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Itulah ciri-ciri orientasi tugas dan ciri-ciri orientasi manusiawi yang akan menjadi titik tolak perumusan butir-butir beserta jawaban-jawabannya. Jawaban-jawaban setiap butir akan dijabarkan dari kedua jenis orientasi itu yang merupakan ujung-ujung dari suatu dimensi. Sedangkan butir-butirnya sendiri bersumber dari aktivitas - aktivitas dosen dalam membina para calon guru.

Aktivitas -aktivitas dosen dalam mendidik para ca-

Ion guru dapat digolongkan menjadi aktivitas pengajaran , pembimbingan, hubungan atau pergaulan, dan suasana jurusan atau fakultas. Butir-butir dijabarkan dari keempat jenis aktivitas ini. Orientasi dosen pada masing-masing aktivitas diambil oleh delapan butir, sehingga jumlah seluruhnya adalah 32 butir. Sesudah dicoba, sebagaimana biasanya berlaku dalam penyusunan-penyusunan test, ternyata delapan butir tidak memenuhi syarat, sehingga masih 24 butir. Ke-24 butir itu merupakan satu kesatuan test, bukan test gabungan.

Bentuk butir yang dibuat adalah bentuk multi pilihan dengan empat alternatif jawaban. Alternatif jawaban dibuat kontinum mulai dari pilihan jawaban yang paling bersifat orientasi manusiawi sampai kepada jawaban yang paling bersifat orientasi tugas, dengan skor masing-masing 4, 3, 2, dan 1. Atau sebaliknya mulai dari jawaban yang paling bersifat orientasi tugas sampai kepada jawaban yang paling bersifat orientasi manusiawi. Butir dengan susunan jawaban jenis pertama dibuat sama banyaknya dengan butir yang mempergunakan susunan jawaban.jenis kedua. Kemudian butir-butir tersebut ditempatkan secara acak.

Keterandalan test ini dicari dengan metode K-R 20 (Tuckman, 1978, h. 163), metode ini sangat mungkin dipergunakan sebab test ini mempergunakan empat alternatif pilihan. Keterandalan yang diperoleh adalah $r = 0,75$.

Kemampuan membedakan diperoleh dengan cara seper-

ti pada skala sikap. Setelah, dihitung dengan test perbedaan rata-rata dengan $n = 11$ diperoleh t antara 1,443 dan 4,524 sesudah diuji memberi kemampuan membedakan paling sedikit pada taraf signifikansi 0,20.

Kesahihan dicari dengan metode konsistensi internal dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total atau skor test tersebut. Setelah dihitung diperoleh kesahihan butir-butir antara 0,36 sampai dengan 0,67. Sesudah diuji dengan test t kesahihan yang paling rendah adalah berarti atau signifikan.

Skor butir-butir orientasi dosen diberi bobot; besar bobot tersebut ditentukan oleh team ahli pendidikan guru. Butir-butir yang berhubungan dengan pendekatan dosen dalam mengajar diberi bobot 1,8; butir-butir yang berhubungan dengan cara membimbing diberi bobot 1,5; butir-butir yang berhubungan dengan hubungan pergaulan diberi bobot 1,3; dan butir-butir yang berhubungan dengan suasana jurusan diberi bobot 1. Skor orientasi dosen untuk setiap responden adalah jumlah skor butir-butir yang sudah diberi bobot dibagi dengan jumlah bobot.

g. Test Kepribadian

Test kepribadian bertujuan menggali kepribadian para mahasiswa. Kepribadian para mahasiswa' secara teori berhubungan dengan sikap keguruan mereka. Sampai berapa besar hubungan sikap dengan kepribadian itu dan apakah si-